



Penerapan Model *Circuit Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran PAI

Siti Rahaju

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Nurul Himmah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Uswatun Khoiriyah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Wahadi

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Siti Robi'atul Mardiyah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Siti Sa'diyati

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

Alamat: Jl. Ki Ageng Gribig No.7, Margomulyo, Gergunung, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57434

Korespondensi penulis: sitirahajuu@gmail.com

Abstract. *The level of student understanding in learning is strongly influenced by internal factors and the teaching approach used by the teacher, as the main indicator of the success of the teaching and learning process. One of the effective models to foster cooperation and improve understanding is the Circuit Learning model. This study aims to describe the steps, advantages, and disadvantages of applying the model in PAI learning at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten and Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen using a qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation of PAI teachers as informants. The results showed that the application of this model involved question and answer activities, making and explaining concept maps, group work, presentation of results, and giving praise or prizes to motivate students. This model has advantages in facilitating understanding and memory, maximizing learning moments, and helping with exam preparation, although it has shortcomings in delivering objectives and team coordination. Overall, the Circuit Learning model proved to be effective in improving comprehension and skills in Islamic Education at the madrasah level.*

Keywords: *Circuit Learning, Teamwork, Islamic Education Learning*

Abstrak. Tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun pendekatan pengajaran yang digunakan guru, sebagai indikator utama keberhasilan proses belajar-mengajar. Salah satu model yang efektif untuk menumbuhkan kerja sama dan meningkatkan pemahaman adalah model *Circuit Learning*. Penelitian ini bertujuan menggambarkan langkah-langkah, kelebihan, dan kekurangan penerapan model tersebut dalam pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini melibatkan kegiatan tanya jawab, pembuatan dan penjelasan peta konsep, kerja kelompok, presentasi hasil, serta pemberian pujian atau hadiah untuk memotivasi siswa. Model ini memiliki kelebihan dalam mempermudah pemahaman dan daya ingat, memaksimalkan momen belajar, serta membantu persiapan ujian, meski memiliki kekurangan dalam penyampaian tujuan dan koordinasi tim. Secara keseluruhan, model *Circuit Learning* terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan kemampuan PAI di tingkat madrasah.

Kata Kunci: *Circuit Learning, Pemahaman Siswa, Pembelajaran PAI*

Received Agustus 30, 2025; Revised September 30, 2025; Oktober 22, 2025

** Sudartini, dartinisukijo@gmail.com*

LATAR BELAKANG

Menurut Sujana dalam (Kakung, 2021) berpendapat bahwa pemahaman merupakan tingkatan kemampuan yang mengharapakan siswa untuk mampu memahami arti dari sebuah konsep, situasi, serta fakta yang diketahui, tidak hanya menghafal, namun mampu memahami konsep atau masalah. Menurut Purwanto dalam (Nurdyansyah et al., 2018) mengatakan bahwa pemahaman siswa merupakan kemampuan siswa untuk menafsirkan makna atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.

Driven dalam (Aini & Siswono, 2014) menjabarkan bahwa pemahaman siswa merupakan kemampuan untuk menerangkan situasi atau suatu tindakan tertentu. Hal ini bermakna bahwa pada pemahaman memiliki tiga aspek penting yaitu kemampuan mengenal, kemampuan menjelaskan dan kemampuan membuat kesimpulan. Pemahaman siswa merupakan kemampuan seseorang siswa untuk menangkap makna berdasarkan fakta yang diketahuinya (Purwanto, 2010).

Menurut (Shoimin, 2017) menyatakan bahwa Model *Circuit Learning* adalah model pembelajaran yang memaksimalkan dan mengupayakan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang. Model ini membantu siswa dalam menangkap isi pembelajaran oleh guru karena model ini berupa gambar dan peta konsep yang mempermudah siswa untuk memahami materi secara menyeluruh dalam membuat peta konsep yang sudah diajarkan oleh guru secara berkelompok dengan bahasanya sendiri serta melatih siswa dalam berpendapat tentang pembelajaran yang sedang berlangsung. Model *Circuit Learning* juga membentuk konsentrasi yang baik bagi para siswa dalam belajar dan siswa lebih aktif dalam mengendalikan pikirannya pada proses pembelajaran untuk memecahkan masalah dari tahap ketahap.

Model *circuit learning* adalah suatu metode pembelajaran yang seperti proses tanya jawab antara guru dan siswa mengenai materi yang sedang diajarkan kemudian dilanjutkan dengan penyajian, penerapan dan presentasi peta konsep, pembagian siswa ke dalam kelompok belajar, serta pemberian reward/ penghargaan bagi siswa atau kelompok yang mampu berkinerja baik (Hasanah & Muqdamien, 2017).

Menurut (Huda, 2014) mengemukakan bahwa langkah-langkah model *Circuit Learning* adalah: 1) Melakukan tanya jawab tentang apa saja yang menjadi meterinya; 2) Menempelkan peta konsep yang telah dibuat tentang materi; 3) Menjelaskan tentang konsep yang telah ditempelkan; 4) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok; 5) Menjelaskan bahwa setiap mengisi lembar kerja siswa dan mengisi bagian dari peta konsep sesuai dengan Bahasa mereka sendiri; 6) Melaksanakan bahwa bagian peta konsep yang mereka kerjakan akan dipresentasikan; 7) Melaksanakan presentasi dari setiap kelompok bagian peta konsep yang telah dikerjakannya; 8) Memberikan penguatan berupa pujian atau hadiah atas hasil presentasi yang bagus serta memberikan semangat kepada yang belum dapat pujian atau hadiah untuk berusaha lebih giat lagi.

Menurut De Porter dalam bukunya *Quantum Teaching* (2014:224) mengemukakan bahwa kelebihan model *Circuit Learning* adalah: 1) Membuat informasi lebih mudah dimengerti dan diingat kembali; 2) Memaksimalkan momen belajar; 3) Sebagai alat mempersiapkan diri menghadapi ujian.

Menurut (Huda, 2014) mengemukakan bahwa kekurangan dari model *Circuit Learning* adalah: 1) Memerlukan Waktu yang relatif lama; 2) Tidak semua pokok bahasan bisa disajikan berupa peta konsep.

Menurut Hasan (2010) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Ramayulis (2016) mengemukakan bahwa PAI merupakan pendidikan yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam agar siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bidang studi yang mempelajari ajaran Islam secara menyeluruh, mencakup aspek akidah (keimanan), ibadah, akhlak, dan sejarah peradaban Islam. PAI bertujuan untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) menjabarkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, menurut Zuhairini dkk. (2008) menjelaskan bahwa PAI adalah pendidikan yang bertujuan untuk membimbing dan membina siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak baik serta memiliki pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam.

Hasil pra-observasi menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen masih didominasi oleh metode konvensional. Akibatnya, siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran dan pemahaman siswa kurang. Hasil evaluasi tidak memenuhi standar kompetensi, dan menunjukkan siswa cenderung pasif serta tidak memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, model *Circuit Learning* dapat digunakan.

Berdasarkan pra observasi dan teori yang relevan, maka penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model *Circuit Learning* pada pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten and Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen?; 2) Bagaimana kelebihan dan bagaimana kekurangan penerapan model *Circuit Learning* pada pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten and Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif menyangkup rekaman tertulis dari perilaku yang diamati dan dianalisis. Data dalam penelitian ini adalah sumber data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data berupa hasil wawancara Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten and Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen yang diperoleh dari hasil Observasi dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Implementasi Model *Circuit Learning* Pada Pembelajaran PAI Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten and Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten and Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen telah menggunakan model *Circuit Learning* pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan pemahaman siswa dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, model ini menggabungkan beberapa langkah strategis yang melibatkan siswa secara intensif dan aktif.

Dalam pelaksanaan implementasi model *Circuit Learning* pada pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten and Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu melakukan tanya jawab tentang apa saja yang menjadi meterinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI yang menyatakan bahwa:

"Kegiatan tanya jawab sangat penting dalam proses pembelajaran. Materi yang diajarkan meliputi aspek sosial dan budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tanya jawab mendorong siswa untuk lebih aktif dan kritis dalam memahami materi." (Hasil wawancara dengan guru PAI MTs N 1 Klaten).

Dari hasil wawancara tersebut guru menjelaskan tujuan untuk mengetahui sampai mana pengetahuan siswa pada pembahasan tersebut. Setelah itu, langkah kedua adalah menempelkan peta konsep yang telah dibuat tentang materi. Hal ini sesuai dengan hasil Observasi menunjukkan bahwa:

"Kegiatan membuat dan menempelkan peta konsep sangat bermanfaat dalam pembelajaran. Selain memperkuat pemahaman siswa, kegiatan ini juga mendorong kreativitas dan kerja sama antar siswa serta menciptakan suasana kelas yang aktif dan partisipatif." (Hasil observasi guru PAI di MAN 1 Kebumen)".

Langkah ketiga adalah menjelaskan tentang konsep yang telah ditempelkan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa:

"Menjelaskan peta konsep yang telah ditempelkan membantu siswa memperdalam pemahaman materi dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Proses ini juga mendorong siswa berpikir kritis dan bekerja sama dalam tim." (Hasil observasi guru PAI di MAN 1 Kebumen)

Langkah keempat adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

"Kegiatan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dalam proses pembelajaran memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan kerja sama, komunikasi, dan pemahaman materi. Meskipun ada tantangan." (Hasil wawancara dengan guru PAI di MTs N 1 Klaten).

“Selanjutnya model yang tepat dari guru bisa membuat kegiatan ini berjalan efektif dan menyenangkan.” (Hasil wawancara dengan guru PAI di MTs N 1 Klaten).

Langkah lima adalah menjelaskan bahwa setiap mengisi lembar kerja siswa dan mengisi bagian dari peta konsep sesuai dengan bahasa mereka sendiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

” Kegiatan mengisi lembar kerja dan peta konsep dengan bahasa siswa sendiri mendorong pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kemampuan berpikir, dan membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar. Ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada makna, bukan hafalan.” (Hasil observasi guru PAI di MAN 1 Kebumen).

Langkah keenam adalah melaksanakan bahwa bagian peta konsep yang mereka kerjakan akan dipresentasikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

” Kegiatan mempresentasikan bagian dari peta konsep yang telah dikerjakan sendiri terbukti mendorong partisipasi aktif siswa, memperkuat pemahaman, dan melatih keterampilan berbicara di depan umum. Selain itu, kegiatan ini membangun kerja sama dalam kelompok dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif.” (Hasil observasi guru PAI di MTs N 1 Klaten).

Langkah ketujuh adalah melaksanakan presentasi dari setiap kelompok bagian peta konsep yang telah dikerjakannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

” Presentasi peta konsep dari masing-masing kelompok memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi, kerja sama tim, serta keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk belajar aktif dan bertanggung jawab atas bagian yang dikerjakannya.” (Hasil observasi guru PAI di MAN 1 Kebumen).

Langkah terakhir adalah memberikan penguatan berupa pujian atau hadiah atas hasil presentasi yang bagus serta memberikan semangat kepada yang belum dapat pujian atau hadiah untuk berusaha lebih giat lagi. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

”Pemberian penguatan berupa pujian dan hadiah sederhana terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi siswa yang tampil baik. Sementara itu, dukungan dan semangat yang diberikan kepada siswa lain juga mendorong mereka untuk terus belajar dan berusaha. Pendekatan guru yang adil, menghargai proses, dan memotivasi siswa tanpa mempermalukan sangat mendukung terciptanya suasana belajar yang positif dan inklusif.” (Hasil observasi guru PAI di MTs N 1 Klaten).

Menurut hasil wawancara, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, penyusunan dan presentasi peta konsep, serta penggunaan bahasa siswa sendiri dalam menjelaskan materi terbukti efektif meningkatkan pemahaman, kreativitas,

dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, pemberian pujian atau hadiah bagi yang tampil baik, serta dorongan semangat bagi yang belum optimal, menciptakan suasana belajar yang positif, adil, dan memotivasi semua siswa untuk terus berusaha dan berkembang. Model ini cocok digunakan untuk mata pelajaran PAI.

Kelebihan Model *Circuit Learning* Pada Pembelajaran PAI Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten and Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

Model *Circuit Learning* memiliki kelebihan pembelajaran yang dapat membuat informasi lebih mudah dimengerti dan diingat kembali. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“Pembelajaran yang efektif dalam membantu siswa memahami dan mengingat informasi melibatkan beberapa hal penting. Seperti metode interaktif, lingkungan belajar, teknologi” (Hasil wawancara dengan guru PAI di MTs N 1 Klaten).

Model *Circuit Learning* mendorong memaksimalkan momen belajar. Hal tersebut sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“Memaksimalkan momen belajar adalah upaya untuk menggunakan setiap kesempatan belajar secara efektif dan bermakna, baik di dalam maupun di luar kelas.” (Hasil wawancara dengan guru PAI di MAN 1 Kebumen).

Model *Circuit Learning* juga dapat sebagai alat mempersiapkan diri menghadapi ujian. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

” Model *Circuit Learning* adalah pendekatan inovatif dan efektif untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian. Dengan menciptakan suasana belajar yang aktif, bervariasi, dan kolaboratif, siswa dapat lebih memahami materi, mengurangi stres, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi ujian.” (Hasil observasi guru PAI di MTs N 1 Klaten).

Data menunjukkan bahwa model pembelajaran *Circuit Learning* yang efektif dan persiapan ujian yang baik sangat bergantung pada metode yang aktif, terstruktur, dan bervariasi. Strategi seperti penggunaan media visual, teknik mengingat, serta model pembelajaran seperti *Circuit Learning* membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan daya ingat. Memaksimalkan setiap momen belajar dengan fokus dan manajemen waktu yang tepat juga penting agar proses belajar tidak sia-sia. Dengan pendekatan tersebut, siswa dapat mempersiapkan diri menghadapi ujian secara akademik maupun mental dengan lebih percaya diri dan optimal.

Kekurangan Model *Circuit Learning* Pada Pembelajaran PAI Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten and Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

Kekurangan model *Circuit Learning* yang pertama adalah memerlukan waktu yang relatif lama. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“Salah satu kekurangan utama dari model *Circuit Learning* adalah membutuhkan waktu yang relatif lama dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya aktivitas yang harus dilakukan siswa di setiap pos pembelajaran, serta tingginya intensitas kerja kelompok dan eksplorasi materi. Keterbatasan waktu di kelas sering kali menjadi kendala, sehingga guru perlu mengatur strategi agar

proses belajar tetap efektif tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.” (Hasil observasi guru PAI di MAN 1 Kebumen).

Kelemahan model *Circuit Learning* yang kedua adalah tidak semua pokok bahasan bisa disajikan berupa peta konsep. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Tidak semua pokok bahasan cocok disajikan dalam bentuk peta konsep. Peta konsep efektif digunakan untuk materi yang bersifat konseptual, hierarkis, dan sistematis, seperti dalam bidang sains atau materi klasifikasi.” (Hasil wawancara guru PAI di MTs N 1 Klaten).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan Model Circuit Learning pada pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen, diketahui bahwa implementasinya dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu tanya jawab mengenai materi, pembuatan dan penempelan peta konsep, penjelasan konsep, pembagian kelompok, pengisian lembar kerja dan peta konsep dengan bahasa sendiri, presentasi hasil kelompok, serta pemberian penguatan berupa pujian atau hadiah. Model ini memiliki kelebihan, antara lain membantu siswa lebih mudah memahami dan mengingat informasi, memaksimalkan momen belajar, serta membantu persiapan menghadapi ujian. Namun demikian, terdapat pula kekurangan, yaitu perlunya waktu lebih dalam menyampaikan tujuan dan menyiapkan kegiatan, serta tantangan dalam mengoordinasikan kerja sama antar tim belajar.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, R. N., & Siswono, T. Y. E. (2014). Analisis Pemahaman Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Masalah Aljabar Pada Pisa. *MATHEdunesa*, 3(2), 158–164.
- Hasanah, S. K., & Muqdamien, B. (2017). Penerapan Metode Circuit Learning Dengan Media Berbasis Multimedia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Materi Sistem Tata Surya. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan ...*, 147–158. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/primary/article/view/422%0Ahttps://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/primary/article/download/422/367>
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Kakung, E. (2021). *Tingkat Pemahaman Siswa Kelas X Terhadap Materi Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Serta Aktivitas Pengembang Secara Daring Di Sma Negeri 1 Pundong*.
- Nurdyansyah, Sugiarto, R., & Rais, P. (2018). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Halaqa: Islamic Education Journal*. Vol.2 No.2. Hal. 201-212. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 167–186. <https://doi.org/10.21070/halaqa>.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruz Media.